



PERAN RADEN DEWI SARTIKA DALAM PENDIDIKAN KAUM PEREMPUAN, (1904-1920)

THE ROLE OF RADEN DEWI SARTIKA IN WOMEN'S EDUCATION, (1904-1920)

Anah Nurhasanah¹, Putri Rizqiyatul Fadilah²

^{1,2}Ushuluddin Dan Adab, Universitas Maulana Hasanudin Banten

Email: anahnurhasanah832@gmail.com¹, prizqiyyatul@gmail.com

Article history :

Received : 05-12-2024

Revised : 07-12-2024

Accepted : 10-12-2024

Published: 12-12-2024

Abstract

Raden Dewi Sartik was a pioneer of education for women in Indonesia in 1904-1920. As a figure of emancipation, he founded the Wife School in Bandung in 1904, which later developed into the Wife Priority School. This school was an early milestone in providing formal education for indigenous women, whose access at that time was very limited. Through a specially designed curriculum, Dewi Sartika provides various practical knowledge and skills, such as reading, writing and household skills, which aim to improve women's quality of life. This step not only creates new opportunities for women, but also becomes a driver for broader social change. This research uses a literature review method. Data obtained through books, journals and relevant historical literature. The research results show that Dewi Sartika's struggle has not only succeeded in increasing women's access to education, but also encouraged growing awareness of the importance of education as a tool for social and economic liberation. Her role is an ongoing inspiration for the development of women's education in Indonesia until the modern era.

Keywords: *Raden Dewi Sartika, women's education, Wife Priority School, emancipation, history of education.*

Abstrak

Raden Dewi Sartik merupakan pelopor pendidikan bagi kaum perempuan di Indonesia pada tahun 1904-1920. Sebagai tokoh emansipasi, beliau mendirikan Sekolah Isteri di Bandung pada tahun 1904, yang kemudian berkembang menjadi Sekolah Keutamaan Isteri. Sekolah ini menjadi tonggak awal dalam menyediakan pendidikan formal bagi perempuan pribumi yang pada masa itu sangat terbatas aksesnya. Melalui kurikulum yang dirancang secara khusus, Dewi Sartika memberikan berbagai pengetahuan dan keterampilan praktis, seperti membaca, menulis, serta keterampilan rumah tangga, yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup perempuan. Langkah ini tidak hanya menciptakan peluang baru bagi perempuan, tetapi juga menjadi pendorong bagi perubahan sosial yang lebih luas. Penelitian ini menggunakan metode kajian kepustakaan Data yang diperoleh melalui buku, jurnal, dan literatur sejarah yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perjuangan Dewi Sartika tidak hanya berhasil meningkatkan akses pendidikan perempuan, tetapi juga mendorong tumbuhnya kesadaran akan pentingnya pendidikan sebagai alat pembebasan sosial dan ekonomi. Peran beliau menjadi inspirasi yang terus hidup bagi perkembangan pendidikan perempuan di Indonesia hingga era modern.

Kata Kunci: *Raden Dewi Sartika, pendidikan perempuan, Sekolah Keutamaan Isteri, emansipasi, sejarah pendidikan.*



PENAHULUAN

Gerakan perempuan di Indonesia muncul sebagai upaya untuk menunjukkan eksistensi dan peran mereka dalam masyarakat serta menentang diskriminasi, pembatasan, dan penganiayaan yang dialami perempuan oleh laki-laki. Hal ini menjadi bagian dari perjuangan untuk menghapus ketidaksetaraan yang telah lama berlangsung. Indonesia, sebagai bangsa yang menjunjung nilai budaya dan adat istiadat, memiliki tradisi patriarki yang menempatkan perempuan pada posisi kedua setelah laki-laki. Ketimpangan ini diperparah oleh pihak-pihak yang menggunakan dalih agama, khususnya Islam, untuk melegitimasi perlakuan tersebut. Budaya patriarki yang dilegitimasi oleh dalil agama menyebabkan ajaran agama, yang seharusnya menjadi pedoman moral, mulai diragukan. Agama kerap dijadikan dasar pembenaran teologis yang tidak dapat digugat atas ketidakadilan terhadap perempuan. Hal ini diperkuat dengan interpretasi teks agama yang sering dilakukan secara tekstual tanpa memperhatikan konteks historis, budaya, dan sosial saat teks tersebut diturunkan. Sebagai contoh, hadis Rasulullah yang menyatakan bahwa suatu kaum tidak akan bahagia jika dipimpin oleh perempuan (HR Bukhari) dan ayat dalam Surat An-Nisa' 34 yang menyebutkan laki-laki sebagai pemimpin perempuan. Kedua dalil ini sering disalahartikan sehingga menempatkan perempuan pada posisi marginal dalam Masyarakat.

Perjuangan perempuan untuk memperoleh hak dalam rumah tangga menjadi sorotan penting, terutama di Indonesia yang masih kental dengan nilai budaya patriarki. Perempuan merasa bahwa hak-hak mereka belum sepenuhnya diakui dan dipenuhi. Dalam upaya mengubah keadaan ini, perempuan menggunakan berbagai cara dan media, seperti surat kabar, gerakan, organisasi, hingga jalur politik. Langkah-langkah tersebut bertujuan agar perempuan dapat berperan dalam proses legislasi di Indonesia, demi memperjuangkan hak-hak mereka. Perjuangan ini dilakukan agar perempuan diperlakukan secara adil dan dihormati sebagai anak perempuan, saudara perempuan, istri, ibu, dan nenek dengan semua hak yang melekat pada peran tersebut (Lubis, 1998).

Dengan segala keterbatasannya, Dewi Sartika berusaha mengembangkan diri dan keyakinannya untuk mewujudkan impian yang telah lama diidam-idamkan sejak kecil, yaitu mendirikan sekolah. Meskipun sempat mendapat tentangan, pada 16 Januari 1904, sekolah yang diimpikannya akhirnya terwujud di pendopo Kabupaten Bandung. Sekolah ini terus berkembang dan akhirnya dipindah ke Jalan Ciguriang, yang kemudian dikenal sebagai Jalan Dewi Sartika. Sekolah tersebut berganti nama menjadi Sekolah Kaoetamaan Isteri, yang cabangnya tersebar di berbagai daerah seperti Tasikmalaya, Sumedang, Cianjur, Ciamis, Kuningan, dan Sukabumi. Ketika merayakan HUT ke-35, Dewi Sartika dianugerahi gelar Orde van Oranje Nassau. Penelitian ini fokus pada hubungan antara pemikiran Dewi Sartika dan agama Islam. Tujuan penelitian adalah mendeskripsikan bagaimana Dewi Sartika menjalankan kewajiban dalam agama Islam dan kontribusinya yang besar terhadap pendidikan perempuan di Indonesia. Meskipun banyak literatur yang telah membahas Dewi Sartika, sebagian besar kurang menyoroti sisi keislamannya. Pada masa itu, Islamisasi di Pulau Jawa telah berkembang pesat dan mempengaruhi gagasan-gagasan Dewi Sartika. Dalam Islam, menuntut ilmu dan berpendidikan adalah kewajiban bagi setiap manusia, baik perempuan maupun laki-laki, yang juga menghormati hak dan martabat perempuan. Dengan mengangkat tema perjuangan Dewi Sartika, penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam bagaimana agama Islam turut mempengaruhi kiprah beliau dalam memajukan pendidikan perempuan di Tatar Sunda (Faujiah, 2020).



Rumusan Masalah

1. Bagaimana Raden Dewi Sartika memanfaatkan Sekolah Keutamaan Istri sebagai alat untuk mendorong pendidikan perempuan di Indonesia pada awal abad ke-20?
2. Apa peran Sekolah Keutamaan Istri dalam mendukung proses emansipasi perempuan di Indonesia, dan bagaimana dampaknya terhadap status sosial perempuan?
3. Bagaimana kontribusi Raden Dewi Sartika dalam membentuk sejarah pendidikan perempuan di Indonesia dan bagaimana pengaruhnya masih terasa hingga saat ini?

Tujuan Masalah

1. Untuk mengetahui Bagaimana Raden Dewi Sartika memanfaatkan Sekolah Keutamaan Istri sebagai alat untuk mendorong pendidikan perempuan di Indonesia pada awal abad ke-20?
2. Untuk mengetahui peran Sekolah Keutamaan Istri dalam mendukung proses emansipasi perempuan di Indonesia, dan bagaimana dampaknya terhadap status sosial perempuan?
3. Untuk Bagaimana kontribusi Raden Dewi Sartika dalam membentuk sejarah pendidikan perempuan di Indonesia dan bagaimana pengaruhnya masih terasa hingga saat ini?

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Raden Dewi Sartika memanfaatkan Sekolah Keutamaan Istri sebagai alat untuk mendorong pendidikan perempuan di Indonesia pada awal abad ke-20

Raden Dewi Sartika merupakan figur kunci dalam sejarah pendidikan perempuan di Indonesia, khususnya dengan pendirian Sekolah Keutamaan Istri pada awal abad ke-20. Sekolah yang didirikan pada 16 Januari 1904 di Bandung ini bertujuan untuk meningkatkan taraf pendidikan dan martabat perempuan di tengah dominasi budaya patriarki dalam masyarakat. Dewi Sartika memulai langkahnya dengan mendirikan Sakola Istri, yang pada tahun 1910 berganti nama menjadi Sekolah Keutamaan Istri. Sekolah ini secara khusus dirancang untuk memberikan akses pendidikan kepada perempuan dari berbagai kalangan, yang sebelumnya sangat terbatas. Awalnya, sekolah ini hanya memiliki dua ruangan dan jumlah siswa sebanyak 20 orang. Namun, berkat perhatian masyarakat dan dukungan pemerintah, sekolah ini berhasil berkembang dengan pesat (Faujiah, 2008). Kurikulum di Sekolah Keutamaan Istri dirancang untuk mengajarkan berbagai keterampilan dasar dan keterampilan rumah tangga. Keterampilan dasar meliputi membaca, menulis, dan berhitung, sementara keterampilan rumah tangga mencakup menjahit, memasak, mencuci, menyetrika, membatik, dan merenda. Selain itu, para siswa juga menerima pelajaran tambahan seperti agama, kesehatan, serta bahasa Melayu dan Belanda. Kurikulum ini dirancang tidak hanya berfokus pada teori, tetapi juga menekankan praktik, sehingga siswa dapat langsung menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari.

Dewi Sartika menunjukkan komitmen luar biasa dalam memajukan pendidikan perempuan, terutama bagi mereka yang berasal dari latar belakang sosial yang kurang mampu. Pada usia 10 tahun, ia telah mulai mengajarkan anak-anak pembantu di rumahnya di Cicalengka untuk membaca dan menulis. Hal ini menjadi awal dari visinya untuk membuka akses pendidikan bagi semua perempuan tanpa memandang status sosial. Komitmennya semakin nyata dengan pendirian "Sakola Kautamaan Istri," sekolah perempuan pertama di Hindia Belanda.



Sekolah ini dirancang untuk memberikan pendidikan yang inklusif dan menanamkan keterampilan yang relevan, seperti merenda, memasak, menjahit, membaca, dan menulis. Tujuan utama dari pendidikan ini adalah untuk membantu perempuan menjadi lebih mandiri dan mampu berkontribusi pada kehidupan keluarga serta masyarakat. Dewi Sartika memiliki visi bahwa pendidikan adalah kunci bagi perempuan untuk memperbaiki kualitas hidup mereka. Ia menanamkan nilai-nilai seperti "cageur-bageur" yang menekankan kesehatan jasmani dan rohani, serta "wanter," yang berarti mandiri. Nilai-nilai ini menjadi landasan dari kurikulum yang dia ajarkan di sekolahnya.

Meski menghadapi tantangan dari adat yang membatasi peran perempuan, Dewi Sartika tidak menyerah. Ia mendapatkan dukungan dari pamannya, Bupati Martanagara, untuk mendirikan sekolah perempuan yang bertujuan meningkatkan martabat dan kualitas hidup perempuan pribumi. Dengan tekad dan kerja kerasnya, ia tidak hanya menciptakan peluang pendidikan baru tetapi juga menanamkan kepercayaan diri pada perempuan bahwa mereka bisa menjadi mandiri dan dihargai di masyarakat. (Syakur et al) Dewi Sartika, seorang pelopor pendidikan perempuan di Indonesia, menunjukkan dedikasi luar biasa dalam upayanya untuk memberikan akses pendidikan kepada perempuan. Pada tahun 1904, ia mendirikan Sekolah Isteri di Bandung, yang kemudian berkembang menjadi Sekolah Keutamaan Isteri. Sekolah ini didirikan dengan tujuan memberikan pendidikan bagi perempuan dari berbagai lapisan masyarakat, tidak terbatas pada kalangan priayi. Namun, perjuangan awalnya tidak mudah, karena ia harus menghadapi skeptisisme masyarakat dan pemerintah kolonial yang masih menganggap pendidikan untuk perempuan sebagai hal yang tabu.

Secara perlahan, sekolah ini mulai mendapatkan perhatian masyarakat. Dengan kurikulum yang mengajarkan keterampilan praktis seperti menjahit dan memasak, serta pelajaran dasar seperti membaca dan menulis, Dewi Sartika mampu menunjukkan manfaat nyata pendidikan bagi perempuan. Jumlah siswa di sekolahnya pun terus meningkat, menandakan bahwa masyarakat mulai menyadari pentingnya pendidikan untuk perempuan. Selain dukungan dari masyarakat, Dewi Sartika juga mendapatkan perhatian dari pejabat pemerintah kolonial, termasuk Inspektur Pengajaran Hindia Belanda. Meskipun awalnya skeptis, pihak pemerintah akhirnya memberikan subsidi untuk sekolah ini. Bantuan tersebut memungkinkan pengembangan fasilitas dan membuka peluang bagi lebih banyak perempuan untuk mengenyam pendidikan.

Sekolah Keutamaan Isteri tidak hanya memberikan akses pendidikan, tetapi juga membawa dampak sosial yang luas. Banyak lulusan sekolah ini yang kemudian mendirikan sekolah serupa di berbagai daerah, memperluas jangkauan pendidikan bagi perempuan di wilayah Jawa Barat dan sekitarnya. Dewi Sartika percaya bahwa pendidikan adalah kunci untuk meningkatkan martabat perempuan dan memberikan mereka kemandirian dalam kehidupan bermasyarakat. Melalui kerja kerasnya, Dewi Sartika berhasil menjadikan pendidikan sebagai alat emansipasi bagi perempuan. Dedikasinya membuka jalan bagi generasi perempuan selanjutnya untuk mendapatkan pendidikan yang setara, sekaligus menjadi inspirasi dalam perjuangan kesetaraan gender di Indonesia.



2. Peran Sekolah Keutamaan Istri dalam mendukung proses emansipasi perempuan di Indonesia, dan bagaimana dampaknya terhadap status sosial perempuan

Pada awal abad ke-20, ketika akses pendidikan formal bagi perempuan di Hindia Belanda masih sangat terbatas, seorang tokoh bernama Raden Dewi Sartika muncul sebagai pelopor pendidikan perempuan. Ia mendirikan Sekolah Keutamaan Istri pada tahun 1904 di Bandung. Langkah ini menjadi terobosan penting dalam mendorong perubahan sosial bagi perempuan, yang saat itu masih dibatasi oleh tradisi patriarkal yang mempersempit kesempatan mereka untuk belajar. Raden Dewi Sartika memiliki visi besar untuk memajukan perempuan melalui pendidikan. Baginya, pendidikan bukan hanya sarana untuk memperoleh pengetahuan, tetapi juga alat untuk membekali perempuan dengan keterampilan hidup yang praktis. Dengan pendidikan, perempuan dapat meningkatkan kapasitas diri, menjadi lebih mandiri, dan berkontribusi dalam kehidupan keluarga maupun masyarakat. Meski menghadapi berbagai tantangan budaya dan tekanan sosial, Dewi Sartika tetap gigih memperjuangkan hak perempuan untuk mendapatkan Pendidikan (Komariyah Dkk, 2023).

Sekolah Keutamaan Istri dirancang untuk memberikan pendidikan bagi perempuan, terutama dalam keterampilan rumah tangga, membaca, menulis, dan berhitung. Selain itu, sekolah ini juga menjadi tempat untuk menanamkan kesadaran akan pentingnya kemandirian dan hak-hak perempuan. Kurikulum sekolah tersebut mencakup pelajaran seperti menjahit, memasak, merawat anak, dan wawasan tentang kesehatan keluarga. Walaupun sederhana, pendidikan ini menjadi fondasi yang kokoh bagi perempuan untuk meningkatkan kualitas hidup mereka. Peran Sekolah Keutamaan Istri dalam emansipasi perempuan sangatlah besar. Di masa itu, perempuan sering dianggap hanya sebagai "pendamping" laki-laki tanpa peran signifikan di luar rumah tangga. Pendidikan di sekolah ini membantu perempuan memahami hak-haknya sebagai individu sekaligus anggota masyarakat. Sekolah ini memberikan mereka keberanian untuk menuntut persamaan hak, baik dalam kehidupan sehari-hari, dunia kerja, maupun partisipasi politik (Fauziah, 2024).

Dampak pendirian Sekolah Keutamaan Istri sangat luas. Banyak lulusannya menjadi perempuan mandiri yang berpengaruh dalam komunitas mereka. Selain mengelola kehidupan rumah tangga dengan lebih baik, mereka juga terlibat dalam berbagai kegiatan sosial. Hal ini membuka jalan bagi generasi perempuan berikutnya untuk melanjutkan perjuangan di bidang pendidikan dan kesetaraan gender. Sekolah Keutamaan Istri juga menjadi inspirasi bagi pendirian lembaga pendidikan perempuan di daerah lain. Dewi Sartika membuktikan bahwa pendidikan adalah alat yang ampuh untuk menciptakan perubahan sosial. Dengan pendidikan, perempuan tidak hanya meningkatkan status sosial mereka tetapi juga turut berkontribusi dalam membangun masyarakat yang inklusif dan adil. Pada tahun-tahun berikutnya, konsep pendidikan perempuan yang dirintis Dewi Sartika terus berkembang. Di era kemerdekaan Indonesia, semangat perjuangan yang diwariskan Sekolah Keutamaan Istri menjadi salah satu fondasi penting dalam upaya menciptakan kesetaraan gender di bidang pendidikan. Pemerintah Indonesia akhirnya menetapkan pendidikan sebagai hak dasar bagi seluruh rakyat, tanpa memandang jenis kelamin.

Dewi Sartika meninggalkan warisan besar bagi bangsa Indonesia. Usahnya dalam memperjuangkan pendidikan perempuan memberikan dampak luas, tidak hanya bagi perempuan



itu sendiri tetapi juga bagi kemajuan bangsa secara keseluruhan. Melalui pendidikan, perempuan mampu menjadi agen perubahan yang memberikan pengaruh positif dalam masyarakat. Sekolah Keutamaan Istri bukan hanya sebuah institusi pendidikan, tetapi juga simbol perjuangan dan harapan akan masa depan yang lebih baik bagi perempuan Indonesia. Nama Raden Dewi Sartika kini dikenang sebagai pahlawan nasional yang berjasa besar dalam bidang pendidikan dan emansipasi perempuan. Warisan perjuangannya terus hidup dalam semangat perempuan Indonesia untuk mencapai kesetaraan gender dan kemajuan dalam berbagai bidang. Sekolah Keutamaan Istri menjadi bukti nyata bahwa kesetaraan dan kemajuan dapat dicapai melalui pendidikan yang inklusif dan berkualitas.

3. kontribusi Raden Dewi Sartika dalam membentuk sejarah pendidikan perempuan di Indonesia dan bagaimana pengaruhnya masih terasa hingga saat ini

Raden Dewi Sartika, lahir pada 4 Desember 1884 di Cicalengka, Kabupaten Bandung, adalah tokoh penting yang menjadi pelopor pendidikan perempuan di Indonesia. Pada masa penjajahan Belanda, akses pendidikan bagi perempuan sangat terbatas, terutama bagi perempuan pribumi. Dewi Sartika berjuang keras untuk mengubah keadaan tersebut dengan mendirikan sekolah khusus perempuan, yang menjadi langkah awal dalam upaya emansipasi dan pendidikan perempuan di Indonesia.

a. Pendirian Sekolah dan Perjuangan Pendidikan

Pada 16 Januari 1904, Dewi Sartika mendirikan Sekolah Isteri di Paseban Wetan, Bandung, yang kemudian dikenal sebagai **Sakola Kautamaan Istri**. Sekolah ini adalah institusi pendidikan pertama yang memberikan kesempatan belajar kepada perempuan dari berbagai lapisan masyarakat, tidak hanya dari golongan priyayi. Awalnya, sekolah ini memiliki 60 murid dan dua ruangan kelas. Melalui lembaga pendidikan ini, Dewi Sartika mengajarkan berbagai keterampilan dan pengetahuan yang membantu perempuan menjadi lebih mandiri serta mampu berkontribusi dalam kehidupan masyarakat.

Perjuangan Dewi Sartika tidak mudah. Pada awalnya, rencana mendirikan sekolah ditolak oleh Bupati Martanagara. Namun, dengan kegigihan dan semangat yang kuat, Dewi Sartika berhasil mendapatkan dukungan yang dibutuhkan untuk merealisasikan visinya. Ia percaya bahwa pendidikan adalah kunci untuk meningkatkan status perempuan dalam masyarakat dan menjadi alat untuk memperjuangkan kesetaraan gender.

b. Pengaruh Jangka Panjang

Kontribusi Raden Dewi Sartika memberikan dampak jangka panjang terhadap pendidikan perempuan di Indonesia. Ia menjadi simbol perlawanan terhadap kolonialisme dan ketidakadilan gender. Melalui pendidikan yang diinisiasinya, banyak perempuan yang akhirnya mendapatkan kesempatan untuk belajar dan meningkatkan kualitas hidup mereka. Dampaknya meluas ke masyarakat secara keseluruhan, di mana perempuan mulai memainkan peran yang lebih aktif dalam berbagai aspek kehidupan. Dewi Sartika juga menanamkan pemahaman bahwa mendidik perempuan sama pentingnya dengan mendidik laki-laki. Ia mengajarkan bahwa perempuan harus memiliki keterampilan untuk hidup mandiri, sehingga tidak bergantung sepenuhnya pada laki-laki. Prinsip-prinsip ini tetap relevan hingga kini, seiring dengan upaya global untuk mencapai kesetaraan gender melalui pendidikan.



c. Warisan Pendidikan Perempuan

Hasil perjuangan Dewi Sartika terlihat jelas dalam perkembangan sistem pendidikan di Indonesia. Sekolah-sekolah yang ia dirikan menjadi model bagi institusi pendidikan lain yang fokus pada pemberdayaan perempuan. Hingga kini, banyak program pendidikan yang dirancang untuk meningkatkan akses dan kualitas pendidikan bagi perempuan di seluruh Indonesia. Dewi Sartika diakui sebagai pahlawan nasional atas dedikasinya dalam memajukan pendidikan dan hak-hak perempuan. Pengaruhnya terus hidup dalam berbagai inisiatif modern yang bertujuan memberdayakan perempuan melalui pendidikan, menunjukkan bahwa warisannya tetap relevan dan inspiratif hingga saat ini. Dengan demikian, kontribusi Raden Dewi Sartika dalam sejarah pendidikan perempuan di Indonesia tidak hanya menciptakan peluang bagi perempuan pada masanya, tetapi juga menjadi fondasi bagi kemajuan pendidikan perempuan di masa depan (Wiriaatmadja, 2009).

KESIMPULAN

Raden Dewi Sartika adalah tokoh penting dalam sejarah pendidikan perempuan di Indonesia. Pada awal abad ke-20, ia mendirikan Sekolah Keutamaan Isteri sebagai simbol perjuangan emansipasi perempuan di tengah budaya patriarki. Sekolah ini memberikan akses kepada perempuan untuk mempelajari keterampilan dasar, rumah tangga, dan pelajaran praktis, sehingga mereka menjadi lebih mandiri dan mampu berperan aktif dalam kehidupan keluarga serta masyarakat. Dewi Sartika menunjukkan komitmen besar untuk memajukan pendidikan perempuan, yang kemudian menginspirasi pendirian sekolah serupa di berbagai daerah. Upayanya memberikan dampak sosial yang signifikan, seperti meningkatkan status sosial perempuan dan membuka jalan bagi generasi berikutnya untuk memperjuangkan hak-hak mereka di berbagai bidang, termasuk pendidikan, pekerjaan, dan kehidupan sosial. Hingga saat ini, warisan Dewi Sartika terus hidup melalui berbagai inisiatif untuk meningkatkan akses dan kualitas pendidikan perempuan. Dedikasinya menjadikan pendidikan sebagai alat emansipasi dan pemberdayaan perempuan, sekaligus memperkuat perjuangan kesetaraan gender di Indonesia. Atas jasanya, ia dikenang sebagai pahlawan nasional yang kontribusinya membentuk fondasi penting dalam sejarah pendidikan perempuan di tanah air.

DAFTAR PUSTAKA

- Faujiah, Elis, and Samsudin -. "Gagasan Dewi Sartika Pada Tahun 1904-1947 Dalam Perspektif Islam." *Al-Tsaqafa : Jurnal Ilmiah Peradaban Islam* 17, no. 2 (2020): 205–12. <https://doi.org/10.15575/al-tsaqafa.v17i2.10402>.
- Faujiah, Elis Samsudin. "Sejarah Pendidikan Daerah Jawa Barat." *Pusat Penelitian Kemasyarakatan Dan Kebudayaan Lembaga Penelitian Universitas Padjajaran* 2, no. 2 (2008): 8. <https://doi.org/10.14710/anuva.2.2.153-163>.
- Fauziah, Anis. "Perjuangan Dewi Sartika Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Wanita Sunda." *HEURISTIK: Jurnal Pendidikan Sejarah* 4, no. 1 (2024): 42–54. <https://doi.org/10.31258/hjps.4.1.42-54>.
- Ikmal Abdallah Syakur, Rifdah Wafda Esa, Nia Suryani, Septiana Dwi Damayanti, Rahmadhani Istiqomah, and Sophia Najmii Akmal. "Perjuangan Dewi Sartika Dalam Pendidikan Di



- Kabupaten Bandung Tahun 1904-1947.” *Jurnal Ilmiah Pendidikan Kebudayaan Dan Agama* 2, no. 1 (2023): 1–11. <https://doi.org/10.59024/jipa.v2i1.484>.
- Komariyah, Komariyah, and Sumiyatun Sumiyatun. “Perkembangan Pendidikan Sekolah Kautamaan Istri Di Bandung Tahun 1904-1947.” *Swarnadwipa* 6, no. 1 (2023): 1–7. <https://doi.org/10.24127/sd.v6i1.2725>.
- Lubis, Nina H. “Kehidupan Kaum Menak Priangan 1800-1942,” 1998, 1–411.
- Wiriaatmadja, Rochiati. “Dewi Sartika.” *Departemen Kebudayaan Dan Pariwisata, Direktorat Jenderal Sejarah Dan Purbakala, Direktorat Nilai Sejarah* 3 (2009): 1–133.